

Dinamika Bahasa dan Identitas Budaya dalam Konteks Migrasi: Kasus Pemeliharaan Bahasa Ibunda pada Generasi Migran

Fauzan HidayatullahFakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Indonesia
Email : fauzanachmad21@gmail.com

Abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika bahasa dan identitas budaya dalam konteks migrasi, dengan fokus pada kasus pemeliharaan bahasa ibunda pada generasi migran. Migrasi sering kali menghadirkan tantangan kompleks terkait dengan penggunaan dan pemeliharaan bahasa ibunda di tengah budaya baru. Studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana generasi migran memelihara, mengalami, dan memodifikasi bahasa ibunda mereka dalam konteks perpindahan budaya yang signifikan. Metode penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan kelompok migran, analisis konten materi literatur, serta observasi partisipatif. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif untuk memahami dinamika yang kompleks antara bahasa, identitas, dan migrasi. Penelitian ini berfokus pada upaya pemeliharaan bahasa ibunda di tengah pengaruh bahasa dominan di lingkungan baru, serta bagaimana proses ini mempengaruhi identitas budaya individu. Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika bahasa dan identitas budaya dalam konteks migrasi, serta implikasi praktisnya dalam mendukung pemeliharaan bahasa dan identitas budaya generasi migran. Penelitian ini juga dapat memberikan pandangan yang lebih luas tentang bagaimana migrasi memengaruhi aspek-aspek budaya fundamental, seperti bahasa dan identitas.

Kata Kunci: Migrasi, Bahasa Ibunda, Identitas Budaya, Generasi Migran, Pemeliharaan Budaya

Abstract— This research aims to explore the dynamics of language and cultural identity in the context of migration, with a focus on the case of maintaining the mother tongue in generations of migrants. Migration often presents complex challenges related to the use and maintenance of the mother tongue amidst a new culture. This study aims to understand how generations of migrants maintain, experience, and modify their mother tongue in the context of significant cultural displacement. This research method involves in-depth interviews with migrant groups, content analysis of literature material, and participant observation. The data obtained will be analyzed using a qualitative approach to understand the complex dynamics between language, identity and migration. This research focuses on efforts to maintain the mother tongue amidst the influence of the dominant language in a new environment, as well as how this process influences an individual's cultural identity. It is hoped that the results of this research will provide a better understanding of the dynamics of language and cultural identity in the context of migration, as well as practical implications in supporting the maintenance of language and cultural identity for generations of migrants. This research can also provide a broader view of how migration affects fundamental cultural aspects, such as language and identity.

Keywords: Migration, Mother Tongue, Cultural Identity, Migrant Generation, Cultural Maintenance

1. PENDAHULUAN

Salah satu bentuk pergeseran yang terjadi sekarang adalah media sosial menjadi sumber dominan dan paling penting dari informasi bagi masyarakat Indonesia. Bahkan media sosial juga menjadi sumber utama untuk informasi agama dan pengetahuan. Pengaruhnya pun semakin terlihat. Berdasarkan penelitian [1] media baru (digital) mampu mempengaruhi perilaku, dikatakan bahwa semakin tinggi interaksi anak dengan media baru (digital) cenderung semakin rendah interaksi sosial mereka. [2] menyatakan platform media dengan dukungan akses internet yg mudah membuat arus globalisasi semakin pesat dan membuat budaya asing masuk dengan mudah. Masyarakat modern bergantung pada sumber informasi, terutama dari lini masa *Facebook* mereka, meskipun tidak semua informasi mengandung kebenaran.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi platform untuk menyebarkan berita palsu. Banyak saluran berita yang dibentuk oleh kelompok-kelompok ideologi politik membungkai semua berita berdasarkan kepentingan ideologis mereka [3]Alih-alih media sosial menjadi ruang publik untuk menciptakan partisipasi politik yang positif. Media sosial yang negatif memengaruhi debat publik, seperti menyebarkan berita palsu dan menciptakan “ruang gema”.

Media sosial juga telah menciptakan *Hoax* dan membagi masyarakat menjadi berkelompok- kelompok [4] Media sosial telah menjadi ruang gema, bukan ruang publik yang memelihara *democracy*. *Echo* ruang adalah ruang gema yang berisi pandangan orang yang berpikir sama dan satu rasa agar tidak menghasilkan dialog yang baik. Ruang gema melembagakan pandangan satu sama lain sehingga mereka menjadi terasing satu sama lain. Harapan semestinya adalah internet dapat menjadi “ruang publik”, yaitu suatu daerah dalam kehidupan sosial di mana individu dapat dengan bebas mendiskusikan dan mengidentifikasi masa-lah sosial, dan melalui diskusi ini memengaruhi tindakan politik [5].

Jenis-jenis Informasi *Hoax*:

1. *Fake news*:

Berita bohong: Berita yang di dalamnya berusaha untuk menggantikan berita yang sebenarnya untuk kepentingan pihak-pihak tertentu

2. *Clickbait*:

Tautan jebakan: Tautan yang diletakkan secara strategis di dalam suatu situs untuk menarik minat pembaca, tautan ini berisi hal yang benar, tetapi tautan ini diberi judul yang dilebih-lebihkan.

3. *Confirmation bias* : Bias konfirmasi:

Kecenderungan untuk memberikan bukti yang sebaik-baiknya sehingga mendukung pendapat dan menolak apabila terdapat bukti yang sebaliknya

4. *Miss information*:

Informasi yang tidak valid dan digunakan untuk menipu

5. *Satire*:

Sebuah tulisan yang dibesar-besarkan untuk mengomentari kejadian yang sedang hangat.

6. *Post-truth*:

Pasca-kebenaran: Kejadian di mana emosi lebih berperan daripada fakta untuk membentuk opini publik.

7. *Propaganda*:

Aktivitas menyebarluaskan berita dan informasi yang akan memengaruhi pemikiran publik [6]

Dalam ruang gema media sosial atau media cetak, kita mungkin akan seperti prihatin dengan (era kebenaran) seakan-akan kita memiliki kekuatan untuk perhatian langsung seperti kita prihatin dengan berita palsu. Sebagian besar orang banyak memilih kebenaran yang dapat dianggap menonjol dan penting yang mereka klaim itu dapat dianggap benar dan salah dan pilihan ini memiliki konsekuensi penting [7].

Tiga puluh dua tahun lalu. Frankfurt menyampaikan bahwa salah satu ciri yang paling menonjol membangun struktur dari budaya kita adalah bahwa ada begitu banyak omong kosong, begitu banyak *hoax* dan berita palsu. Akan tetapi, kebanyakan dari kita cenderung menganggap situasi seperti biasa. Kebanyakan orang juga percaya diri dalam kemampuan mereka untuk mengenali omong kosong serta *hoax* dan mereka berpikir tidak mungkin bagi mereka untuk diakali dengan *hoax*.

Kebanyakan orang berpikir bahwa mereka tidak akan tertipu oleh *Hoax* dan omong kosong. Oleh karena itu, fenomena ini tidak menyebabkan perhatian serius atau yang menyebabkan berlangsung penyelidikan mengenai kebenaran. Berita *hoax* cenderung diterima apa adanya (diterima begitu saja). Jadi, kita tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang apa itu omong kosong, yang memanifestasikan dirinya melalui *hoax*, mengapa ada begitu banyak atau apa fungsinya kita menerima. Apa artinya bagi kita [8] Omong kosong secara luas dipahami di sini sebagai kurangnya perhatian terhadap kebenaran, kondisi yang di dalamnya emosi dianggap lebih penting daripada fakta dan bukti.

Jika era pascakebenaran dimulai dengan meledakkan struktur pengetahuan saat ini, maka sangat tidak mungkin demokratisasi, dan pada kenyataannya sebagian besar mengarah cenderung otoriter. Namun, justru dunia menunjukkan bahwa munculnya era pascakebenaran mungkin lebih mungkin daripada kebaikan orang yang pernah bayangkan. Fakta seperti yang kita ketahui sering muculnya fakta modern, yang timbul dari konfigurasi tertentu praktik, wacana, politik, dan lembaga epistemik [9].

Mengapa pada manusia modern menerima berita *hoax*? Di antara hal-hal yang mengejutkan adalah bahwa *Hoax* (omong kosong) telah menjadi bagian dari budaya kontemporer. Manusia modern bahkan tampaknya omong kosong menjadi kecanduan dan kebutuhan. Manusia modern telah demikian tergantung pada omong kosong, yang sekaligus ancaman terbesar. [7] menulis bahwa salah satu ancaman terbesar yang kita hadapi adalah hanya menempatkan omong kosong. Kami tenggelam di dalamnya. Kami tenggelam dalam retorika partisan yang tidak dapat digambarkan sebagai sebuah kebohongan; dalam penelitian yang disponsori industri; di media sosial palsu dari hubungan manusia; dalam dua bahasa perusahaan dan hukum. Omong kosong menginfeksi setiap aspek kehidupan masyarakat, merusak wacana kami, merusak kepercayaan kami di lembaga-lembaga besar, menurunkan standar kami untuk kebenaran, dan mempersulit pencapaian sesuatu apapun [10].

Pada saat ini Indonesia sudah masuk dalam era globalisasi. Salah satunya ditandai dengan mudahnya masyarakat mendapatkan informasi dari berbagai belahan dunia akibat perubahan teknologi yang semakin besar [11] Mudahnya informasi yang didapat dari luar tanpa adanya penyaringan informasi oleh pemerintah secara masif membuat adanya dampak dari luar yang mampu mempengaruhi perilaku masyarakat, termasuk generasi milenial. Seberapa besar atau kecilnya pengaruh yang didapat tergantung pada seberapa banyak informasi yang diperoleh dan dimaknai benar dan diterima oleh masyarakat, terutama masyarakat milenial zaman sekarang yang sangat merasakan pengaruh dari dampak globalisasi ini [11].

Perubahan masyarakat, termasuk generasi milenial ke arah digitalisasi menjadikan gagasan rezim *post-truth* semakin substansial dalam menggambarkan kehidupan. Istilah *post-truth* hampir tidak dikenal sekitar 5 tahun yang lalu, tetapi mulai berkembang ke panggung media baru-baru ini. Istilah *post-truth* sebenarnya sudah muncul sejak 2004 sebagai

pengaburan batas antara berbohong dan pengungkapan kebenaran. Akan tetapi, fenomena *post-truth* menjadi perhatian publik sekitar November 2016 ketika *Kamus Oxford* menamakannya di tahun 2016. Inisiasi tersebut digagas setelah melihat lonjakan penggunaan kata *post-truth* yang mencapai dua ribu persen selama tahun 2015.

Masuk akal, kita berada dalam era pascakebenaran bukan karena orang tidak peduli tentang kebenaran, tetapi karena banyak keyakinan yang tidak responsif terhadap bukti yang benar. Mungkin ini fenomena yang timbul dari perubahan pada psikologi dari orang-orang (misalnya, lebih besar kecemasan mungkin membuat orang lebih rentan terhadap perbedaan sikap dan rentan kurangnya argumen). Mungkin juga timbul dari perubahan dalam lingkungan eksternal (misalnya, mungkin fenomena ini dijelaskan oleh penurunan nilai tradisional dan kenaikan situs berita palsu). Itulah salah satu masalah penting yang paling yang dihadapi saat ini. Semakin ada berbagai isu orang tampaknya membentuk pikiran mereka dengan cara yang berbeda dengan masing-masing bukti yang mereka punya.

Lazimnya dari hasil perkembangan teknologi, internet terutama media sosial memiliki dua sisi. Di satu sisi, kehadiran internet dipandang dapat membantu dan memudahkan terkoneksi masyarakat. Di sisi lain internet dan media sosial memiliki dampak negatif ketika berhadapan dengan aspek etika dan moral.

Media sosial memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi dengan khalayak umum media sosial digunakan dengan produktif oleh seluruh masyarakat untuk bisnis, politik, dan media periklanan. Media sosial merupakan sebuah alat yang sangat baik untuk memengaruhi seseorang mengenai isu-isu sosial di sekitar.

Landasan *truth* hadir untuk membantu mengatasi perilaku masyarakat, terma-suk anak milenial zaman sekarang yang perilakunya jauh dari etika dan moral ber-media sosial yang diharapkan dan selalu menerima bahwa segala sesuatunya benar harus diperiksa atau dipertimbangkan terlebih dahulu. Hal itu sesuai dengan apa yang dikatakan Al-Kindi dalam filsafatnya yang menyatakan kebenaran per-tama (Tuhan) adalah sebab bagi setiap kebenaran, untuk itu kita harus mencari sumber kebenaran yang sesungguhnya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dan analisis filosofis. Kami melakukan pencarian literatur yang terkait dengan pengembangan kecerdasan buatan, etika, dan moralitas. Data yang relevan kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan filosofis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang relevansi filsafat dalam pengembangan kecerdasan buatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang dinamika bahasa dan identitas budaya dalam konteks migrasi, khususnya pemeliharaan bahasa ibunda pada generasi migran, menghasilkan beberapa temuan penting. Salah satunya adalah bahwa bahasa daerah di Indonesia mengalami asimilasi dan mulai hilang dalam penggunaan sehari-hari. Pengaruh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional membuat beberapa bahasa daerah terasa kurang penting dan tidak dipakai lagi oleh generasi muda. Misalnya, bahasa Minangkabau di Sumatera Barat, bahasa Sunda di Jawa Barat, dan bahasa Batak di Sumatera Utara.

Pembahasan penelitian ini menyoroti bagaimana globalisasi dan migrasi mempengaruhi pemeliharaan bahasa ibunda dan identitas budaya. Dalam konteks globalisasi, ada tantangan untuk mempertahankan warisan budaya etnik atau tradisi Indonesia dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini penting untuk mempertahankan jati diri etnik dan identitas budaya.

Selain itu, penelitian ini juga membahas bagaimana generasi muda berinteraksi dengan budaya asing. Misalnya, banyak gaya hidup Barat yang diadopsi oleh masyarakat Indonesia, seperti gaya makan, hobi, dan gaya berpakaian. Budaya populer Barat menjadi semakin populer dan diadopsi oleh masyarakat Indonesia, terutama generasi muda.

Media sosial di dalamnya sering kali dijumpai *hoax*. *Hoax* adalah suatu berita kebohongan yang diperbuat oleh seseorang yang isi atau kebenarannya tidak dapat dipertanggungjawabkan. Faktor yang menyebabkan tersebarlu *hoax* di masyarakat umumnya disebabkan oleh pihak yang ingin mencari perhatian publik (yang dikenal sebagai pansos) yang biasanya bertujuan untuk meyudutkan suatu pihak [12]. *Hoax* juga dapat disebabkan oleh seseorang yang hanya ikut-ikutan agar terlihat lebih seru, yaitu dengan menyebarkan berita yang tidak diketahui kebenarannya sehingga banyak orang yang berkomentar di media sosial dan media sosial terlihat lebih ramai [13]. Untuk dapat mengenali berita *hoax* yang beredar, masyarakat perlu mendapatkan edukasi dan wawasan yang luas agar semua masyarakat dapat terhindar dari berita yang sesat atau *hoax* [14].

Namun, penelitian ini juga menekankan pentingnya pendidikan dan peran orang tua, pemerintah, dan lembaga keagamaan dalam mempertahankan identitas budaya dan bahasa ibunda. Misalnya, pendidikan kewarganegaraan (PKN) harus diajarkan sejak dini agar para penerus bangsa semakin mengerti tentang identitas bangsa mereka sendiri sehingga tidak terpengaruh dengan budaya asing yang masuk ke Indonesia. Orang tua, kelompok, teman, sekolah, lembaga keagamaan, dan lembaga pemerintahan merupakan guru-guru utama dibidang kultur.

Menurut (Kurniawan, 2018), media sosial menjadi ladang untuk berkembangnya *post-truth* dengan sangat baik dan dapat dilihat dengan secara langsung, bahkan kebenaran yang dibenarkan menjadi argumen dan didisinformasikan menjadi fakta yang parsial (Siswoko, 2017) juga mengatakan di era *post-truth* ini kebenaran dan berita *hoax* sudah menjadi sangat sulit untuk dibedakan. *Post-truth* dalam bahasa Indonesia sudah mencapai taraf pasca kebenaran. Berita *hoax*, palsu, bahkan lebih banyak dipercaya publik dibandingkan dengan berita yang sudah jelas terverifikasi di *platform* sosial.

Suatu kebenaran yang ada dapat menjadi kebohongan atau biasa disebut *hoax*, yang disebabkan oleh ulah masyarakat yang memutar-balikkan fakta yang ada hingga tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya sehingga banyak orang yang merasa dirugikan oleh peristiwa *hoax* ini (Marwan, 2016).

Berita mengenai kebohongan atau *hoax* hampir ada di seluruh penjuru dunia, termasuknya di Indonesia. Kasus *hoax* yang pernah viral di Indonesia yang terdapat di laman web sosial detik.com salah satunya yaitu menceritakan kasus tentang Audrey. Dalam beritanya kasus pengeroyokan terhadap Audrey yang dilakukan oleh 12 siswa pada hari Rabu, 10 April 2019 yang terjadi karena dilatarbelakangi oleh masalah asmara dan saling ejek di media sosial. Masalah tersebut memicu terjadinya pengeroyokan dan mengakibatkan korban (Audrey) mengalami depresi, luka fisik, sampai kemaluannya rusak.

Berita tersebut tersebar luas dengan cepat di medsos sehingga menjadikan para *netizen* atau publik merasa kasihan dan memicu kemarahan terhadap para pelaku pengeroyokan. Kasus ini beredar di media sosial terutama di instagram hingga mucul tagar #justiceforAudrey karena banyak masyarakat yang simpati kepada Audrey, tak lama itu muncul tagar baru #Audrey juga bersalah yang memiliki maksud untuk mempertanyakan kebenaran berita tentang pengeroyakan Audrey. Beberapa bulan setelah kasus itu beredar, pihak berwajib melakukan penyelidikan dan melakukan tes visum, ternyata dari tes tersebut berbanding terbalik dari kenyataan yang ada, dan si pelaku pengeroyokan ternyata tidak melakukan kekerasan terhadap Audrey sehingga kasus ini dianggap berita yang *hoax* dan merupakan salah satu bentuk pansos dari Audrey

Terbatasnya aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah juga menjadi salah satu faktor dalam merebaknya berita *hoax* di media sosial. Pemerintah mengeluarkan peraturan mengenai undang-undang ITE (informasi teknologi dan elektronik) untuk mengatasai masalah di media social. Namun, apabila undang-undang tersebut tidak diindahkan oleh pengguna internet, maka hanya akan menjadi hal yang sia-sia

Fenomena *post-truth* atau suatu kesalahan (*Hoax*) yang dipercayai banyak orang sehingga menjadi suatu kebenaran, dewasa ini telah menjadi masalah yang umum di media social. *hoax* telah menjadi permasalahan yang dihadapi oleh hampir oleh seluruh negara. Penyebaran berita bohong menciptakan masyarakat menjadi terpecah belah karena memiliki pandangan yang berbeda. Dalam dunia digital manusia terkoneksi satu sama lain dalam suatu dunia yang bernama internet Media yang dahulunya dianggap sebagai sumber tempat mencari informasi yang terpercaya telah menjadi tempat yang diragukan kebenarannya dikarenakan tipisnya dinding pemisah antara kebenaran dan kebohongan. Kehadiran media sosial juga bisa menjadi alat untuk bebas mengekspresikan suatu pendapat di internet. Media sosial dijadikan ajang mempresentasikan diri

Ketika media tradisional berubah menjadi digital, banyak sekali masyarakat yang dapat mengakses media dengan bebas (*free*) sehingga penyebaran berita palsu dapat berkembang dengan pesat. Ketika berita palsu ini disebarluaskan dan dipercayai oleh masyarakat, hal inilah yang akan menjadi *post-truth*. Terbaginya masyarakat ke beberapa golongan akibat perbedaan pendapat ini dapat menimbulkan bergejolaknya emosional antara penganut pendapat satu dan lainnya

Al-Kindi, Alkindus, nama lengkapnya Abu Yusuf Ya'kub ibn Ishaq ibn Sabbag ibn Imran ibn Ismail al-Ash'ats ibnn Qais al-Kindi, lahir di Kufah, Iraq, sekarang tahun 801 M, pada masa khalifah Harun Al-Rasyid (786-809) dari dinasti Bani Abbas Karena itu, dia disebut juga dengan filosof Arab.

Sebagai filosof awal, pemikiran utamanya ialah mengenai upaya menghubungkan agama dengan filsafat yang pemikiran beliau mengacu kepada cara beretika. Pemikiran ini dituangkan dalam karyanya *Fi Falsafah al-Úlā'*

Al-Kindi adalah tokoh penting dalam filsafat Arab. Di satu sisi, ia melihat kebenaran dari sisi belakang kepada orang-orang kuno, terutama Aristoteles. Al-Kindi mengatakan kebenaran dalam buku *From Africa to Zen*: "Kita seharusnya tidak malu untuk mengagumi kebenaran atau untuk memperoleh itu dari mana pun sumbernya. Bahkan jika kebenaran tersebut berasal dari tradisi dan bangsa asing. Hal ini penting bagi para pencari kebenaran bahwa kebenaran jauh lebih penting karena dia yang mencari kebenaran disana tidak ada yang lebih tinggi nilainya daripada kebenaran itu sendiri. Kebenaran tidak bisa direndahkan oleh orang atau suatu bangsa, begitu pula tidak ada yang direndahkan oleh kebenaran apapun derajatnya".

Dalam perspektif Al-Kindi, untuk mendapatkan sebuah kebenaran perlu adanya suatu tata cara hidup yang baik, yaitu beretika. Ketika manusia memahami kodratnya sebagai manusia, maka dia akan hidup dalam suatu kebahagiaan. Pandangan Al-Kindi mengenai filsafat adalah bahwa tujuan para filosof dalam berteori adalah mengetahui kebenaran yang kemudian ditindaklanjuti dengan suatu amal perbuatan dalam tindakan, maka semakin seorang manusia dekat pada kebenaran, maka semakin seorang manusia akan dekat pula pada kesempurnaan

Oleh sebab itu, sangat penting dalam menyiapkan generasi milenial terhadap pengaruh globalisasi yang saat ini sedang berlangsung. Pentingnya dalam sekolah-sekolah ditanamkan pendidikan karakter bagi para pelajarinya,

khususnya etika sehingga mampu memahami kebenarannya tidak hanya dari satu sisi dan tidak mudah terpengaruh oleh dunia luar termasuk pengaruh dari media sosial

Berkaitan dengan hal tersebut, ancaman *post-truth* yang menyerang berbagai elemen kehidupan manusia tampaknya juga membutuhkan pendekatan multi-disiplin yang lebih terintegrasi agar penyebaran informasi palsu (*hoax*) agar tidak tambah beredar luas di kalangan masyarakat. Ada beberapa hal faktor utama dalam penyebaran berita *hoax*, diantaranya yaitu ketika suatu *platform* menyediakan suatu sajian berita yang menarik untuk dijadikan berita, padahal berita tersebut belum tentu benar

Tersebarnya berita *hoax* di media sosial telah mengakibatkan dampak negatif yang amat terasa bagi kehidupan manusia. Beberapa dampak negatif yang dihasilkan diantaranya ialah merugikan masyarakat karena sebagian besar isi berita tersebut adalah fitnah dan kebohongan, memecah belah publik, baik atas kepentingan politik atau organisasi agama tertentu. Berita *hoax* dapat memengaruhi opini publik; berita-berita *hoax* sengaja dibuat untuk mendiskreditkan salah satu pihak sehingga akan muncul adu domba Selain itu, menurut (Rusdiyanto, 2019), *hoax* adalah berita yang akan membuat pembacanya menjadi bingung untuk mempercayai berita tersebut. *Post-truth* juga bukan sekadar berita bohong belaka, namun juga berita yang diolah dengan baik sehingga hampir menyerupai kebenaran

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemeliharaan bahasa ibunda dan identitas budaya dalam konteks migrasi adalah isu yang kompleks yang memerlukan pendekatan multidisiplin.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang dinamika bahasa dan identitas budaya dalam konteks migrasi, khususnya pemeliharaan bahasa ibunda pada generasi migran, dapat disimpulkan bahwa globalisasi dan migrasi memiliki dampak signifikan terhadap pemeliharaan bahasa ibunda dan identitas budaya. Bahasa daerah di Indonesia mengalami asimilasi dan mulai hilang dalam penggunaan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda. Pengaruh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan adopsi gaya hidup Barat menjadi faktor utama dalam fenomena ini. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan dan peran orang tua, pemerintah, dan lembaga keagamaan sangat penting dalam upaya mempertahankan identitas budaya dan bahasa ibunda. Pendidikan kewarganegaraan (PKN) harus diajarkan sejak dini untuk mempertahankan jati diri etnik dan identitas budaya. Secara keseluruhan, pemeliharaan bahasa ibunda dan identitas budaya dalam konteks migrasi adalah isu yang kompleks yang memerlukan pendekatan multidisiplin. Meski demikian, pemeliharaan bahasa ibunda dan identitas budaya tetap menjadi hal yang penting untuk mempertahankan kekayaan dan keragaman budaya bangsa.

REFERENSI

- [1] F. A. Sianturi, "Analisa Pengaruh Log Transaksi Pada Sistem Komputer Menggunakan Algoritma Recovery Berbasis Log," *J. Mantik Penusa*, vol. 2, no. 2, 2018.
- [2] I. M. Sianturi and D. Harinto, "Perbandingan Kinerja Algoritma Random Forest pada Prediksi Penetapan Tarif Penerbangan dengan Menggunakan Auto-ML," *J. Sist. Inf.*, vol. 2, 2022.
- [3] F. F. Nugraha and E. A. Firdaus, "Implementasi Permainan Instruksional sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SMA," *J. Sist. Inf.*, vol. 2, 2022.
- [4] M. H. Mahendra, D. T. Murdiansyah, and K. M. Lhaksmana, "Analisis Sentimen Tweet COVID-19 Menggunakan Metode K-Nearest Neighbors dengan Ekstraksi Fitur TF-IDF dan CountVectorizer," vol. 1, 2023.
- [5] N. Hafizar, E. R. Syahputra, and D. Irwan, "Desain Dan Penerapan Sistem Informasi Untuk Pemasaran Biji Kopi Dan Bubuk Kopi Arabika Berbasis Android," vol. 4, 2022.
- [6] A. Sarah, Y. F. Siahaan, and A. Zakir, "ANIMASI EDUKASI BAHAYA KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK," *J. Media Inform.*, vol. 4, no. 1, pp. 23–30, Nov. 2022, doi: 10.55338/jumin.v4i1.402.
- [7] A. Fitra and M. Sitorus, "Pengaruh Pembelajaran Berbantuan Aplikasi Geogebra Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas VIII SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan," vol. 2, no. 2, 2021.
- [8] H. Lubis, S. Rahmadani, and I. Lubis, "Aplikasi Objek Wisata Halal Kabupaten Dairi Berbasis Android," vol. 6, 2023.
- [9] B. Satria and A. Franz, "Membangun Aplikasi Pengenalan Topeng Hudoq Berbasis Augmented Reality Dengan Metode Marker Based Tracking," vol. 6, 2023.
- [10] P. A. M. Z. R.W.P.P.Zer and I. Gunawan, "Penerapan Data Mining Naïve Bayes Dalam Klasifikasi Kepuasan Mahasiswa Berlangganan WiFi Indihome," *J. Media Inform.*, vol. 3, no. 2, pp. 112–118, Jun. 2022, doi: 10.55338/jumin.v3i2.488.
- [11] R. Nisa, A. Zakir, and M. Elsera, "Sistem Informasi Pemasaran UMKM Kuliner Delitua Berbasis Web Menggunakan Metode Extream Programming," vol. 4, 2022.

-
- [12] I. P. Yuniza, E. R. Syahputra, and A. Khowarizmi, “Media Game Edukasi Bahasa Indonesia Dengan Metode Lalr Parser,” *J. Media Inform.*, vol. 4, no. 1, pp. 56–62, Dec. 2022, doi: 10.55338/jumin.v4i1.429.
 - [13] A. S. Sitio, F. Sianturi, A. Kumar, and V. Chandren, “Optimalisasi Proses Promosi Kenaikan Jabatan Di Karsa Murni Dengan Pendekatan Metode Profile Matching,” vol. 6, 2023.
 - [14] P. Marpaung, I. Pebrian, and W. Putri, “Penerapan Data Mining Untuk Pengelompokan Kepadatan Penduduk Kabupaten Deli Serdang Menggunakan Algoritma K-Means,” vol. 6, 2023.